

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menulis adalah salah satu keterampilan yang sangat penting dalam proses pembelajaran, karena melalui menulis seseorang dapat menuangkan isi pikiran ke dalam tulisan. Seorang penulis bisa mengungkapkan ide, gagasan, serta perasaan secara tertulis, baik dalam bentuk cerita maupun karangan yang telah dipikirkan. Menulis juga mengharuskan penulis untuk berpikir kritis dan kreatif, memilih kata demi kata agar tulisannya dapat dipahami oleh pembaca. Oleh karena itu, dengan mengajarkan kemampuan menulis cerita fiksi di sekolah dasar, peneliti berharap dapat mengembangkan kreativitas siswa dalam menyusun teks cerita fiksi.

Pembelajaran menulis cerita fiksi merupakan salah satu keterampilan penting yang perlu dikuasai oleh siswa. Namun, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di kelas V SD Negeri 52 Kota Ternate, terdapat beberapa masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran ini. Salah satu masalah yang teridentifikasi adalah kurangnya pengetahuan siswa dalam menulis cerita. Banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menuangkan ide dan mengembangkan imajinasi saat diminta untuk menulis cerita fiksi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum sepenuhnya memahami konsep dasar dalam menulis cerita, seperti alur, karakter, dan *setting*.

Selain itu, masalah lain yang ditemukan adalah pendekatan yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran menulis. Dalam observasi, terungkap bahwa metode yang digunakan oleh guru cenderung monoton dan kurang variatif sehingga hasil belajar mereka tidak optimal.

Situasi ini menimbulkan kebutuhan akan inovasi dalam metode pengajaran menulis, agar siswa dapat lebih mudah memahami dan menguasai keterampilan menulis cerita fiksi. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengimplementasikan metode pembelajaran yang lebih efektif dan menarik, sehingga peneliti dapat menganalisis kemampuan menulis siswa serta memperkaya pengalaman belajar mereka.

Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang bertujuan untuk mengungkapkan ide, gagasan, serta perasaan secara tertulis dengan menulis guru dan siswa akan mengalami proses berpikir untuk mengungkapkan ide dan gagasannya secara luas. Proses menulis sangat terkait hubungannya dengan faktor pengembangan berpikir bebas, berdasarkan pengalaman yang mendasarinya. Pengalaman tersebut dapat diperoleh melalui membaca, mendengar dan diskusi. Selain itu, menulis juga suatu kegiatan produktif dan ekspresif (Nurmina, 2014:10).

Keterampilan menulis bagi siswa sekolah dasar secara garis besar dibagi menjadi dua hal menulis sebagai proses mekanis dan menulis sebagai proses kreatif. Sebagai proses mekanis, aktivitas menulis bertumpu pada

memindahkan ujaran lisan menjadi simbol tertulis. Proses ini lazimnya diajarkan kepada siswa sekolah dasar pada kelas awal dalam MMP (membaca, menulis, permulaan). Sedangkan sebagai proses kreatif, menulis merupakan proses menuangkan gagasan dalam bentuk tulis (Rujito & Atmojo, 2020:174).

Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis ini, penulis haruslah terampil memanfaatkan *grafologi*, struktur bahasa, dan kosa kata. Keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur. Jadi kemampuan menulis merupakan kesanggupan, kecakapan dan seluruh daya dan upaya dalam kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menghasilkan tulisan. Kemampuan menulis dapat diperoleh melalui latihan dan bimbingan yang intensif dan kemampuan menulis sangat kompleks karena dalam kegiatan menulis semua komponen yang berhubungan tulisan telah dituntut (Sukma & Puspita, 2023:33).

Dalam kaitannya dengan menulis fiksi Rujito & Atmojo(2020: 174) mengemukakan berbeda dengan tulisan naratif atau *report* yang berdasarkan pada kejadian atau peristiwa nyata, fiksi mengandalkan aspek imajinatif dalam sebagian atau keseluruhan elemen ceritanya. Menulis fiksi dapat menjadi tantangan menyenangkan karena siswa diberikan ruang bebas untuk menuangkan imajinasi mereka akan tokoh, latar, alur maupun sudut pandang cerita dalam sebuah cerita yang terstruktur.

Menulis pada dasarnya adalah proses penuangan gagasan atau ide dan gagasan dalam bahasa tulis. Oleh sebab itu, menulis adalah sebuah proses, yaitu proses penuangan gagasan atau ide ke dalam bahasa tulis yang dalam praktik proses menulis diwujudkan dalam beberapa tahapan yang merupakan satu sistem yang lebih utuh (Nafi'ah, 2018:93).

Di dalam proses menulis, kegiatan yang paling utama dan menentukan keberlangsungan kegiatan menulis selanjutnya adalah pada tahapan pengemabangan ide atau gagasan. Pada tahapan menulis ini seorang penulis dituntut untuk dapat menyusun ide atau gagasan yang ada di dalam pikiran (logika) ke dalam bentuk tulisan (kebahasaan), sehingga menghasilkan sebuah tulisan yang sesuai dengan ide atau gagasan penulis. Itu sebabnya menulis mempunyai fungsi sebagai penataan karena pada dasarnya kegiatan menulis menuntut penulis untuk menyusun ide atau gagasan yang ada dalam pikirannya menjadi sebuah tulisan yang bermakna dan tersusun dengan sistematis (Sukma & Puspita, 2023:35).

Adapun keunggulan model pembelajaran langsung adalah guru dapat berinteraksi langsung dengan siswa, siswa dapat menerima umpan balik dengan cepat, guru dapat menyesuaikan pengajaran sesuai dengan kebutuhan siswa, guru dapat mengatasi kesulitan secara langsung, guru memungkinkan pengelolaan kelas yang efektif, serta guru dapat memotivasi siswa karena

mereka merasa diakui dan didukung secara personal Rahayu (Ester dkk, 2023:2).

Dari permasalahan di atas maka peneliti ingin menganalisis kemampuan menulis cerita fiksi siswa untuk menyelesaikan pembelajaran kemampuan menulis cerita fiksi sebagai bentuk pelajaran menulis dan keterampilan berbahasa di sekolah dasar, upaya tersebut adalah menggunakan model pembelajaran langsung karena pada model pembelajaran langsung sangat cocok untuk diterapkan dalam proses pembelajaran terutama pembelajaran menulis cerita beberapa alasannya terdapat pada keunggulan model pembelajaran langsung yaitu dapat digunakan untuk menekan kesulitan-kesulitan yang mungkin dihadapi siswa sehingga hal-hal tersebut dapat diungkapkan seperti yang kita tahu jika menulis cerita seorang penulis harus mengungkapkan isi pikiran dan imajinasi penulis berupa ide-ide ke dalam kertas sehingga menjadi sebuah cerita, selanjutnya merupakan cara yang paling efektif untuk mengajarkan konsep dan keterampilan-keterampilan.

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pembelajaran Menulis Cerita Fiksi Bermuatan Pendidikan Karakter Melalui Model Pembelajaran Langsung (*Direct Learning*) Siswa Kelas V SD Negeri 52 Kota Ternate”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut.

1. Kurangnya pengetahuan siswa tentang menulis cerita.
2. Kesulitan siswa dalam menuangkan ide dan mengembangkan imajinasi.
3. Penggunaan metode pembelajaran yang kurang kreatif atau kurang bervariasi dalam proses pembelajaran dalam menulis teks cerita fiksi.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini dapat mengenai sasaran, lebih terarah dan tidak keluar dari tema penelitian maka penulis memberi pembatasan masalah penelitian yaitu Pembelajaran Menulis Cerita Fiksi Bermuatan Pendidikan Karakter Melalui Model Pembelajaran Langsung (*Direct Learning*) Pada Siswa Kelas V SD Negeri 52 Kota Ternate.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana kemampuan siswa kelas V SD Negeri 52 Kota Ternate dalam menulis cerita fiksi melalui model pembelajaran langsung (*Direct Learning*) ?

2. Apa saja kesulitan yang dihadapi siswa kelas V SD Negeri 52 Kota Ternate dalam menuangkan ide dan mengembangkan imajinasi mereka dalam proses penulisan cerita fiksi?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan tingkat kemampuan siswa kelas V SD Negeri 52 Kota Ternate tentang menulis cerita fiksi melalui model pembelajaran langsung (Direct Learning).
2. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan kesulitan yang dihadapi siswa kelas V SD Negeri 52 Kota Ternate dalam menuangkan ide dan mengembangkan imajinasi dalam penulisan cerita fiksi.

F. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, diharapkan adanya manfaat yang dapat dirasakan langsung oleh siswa maupun guru dalam proses belajar mengajar serta berbagai pihak yang terkait didalamnya, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberi dampak baik bagi perkembangan ilmu pendidikan, terutama mengenai model-model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan menulis cerita dan hasil belajar siswa. Selain itu, pembelajaran menulis cerita fiksi ini diharapkan menjadi sumber informasi pendukung dalam berjalannya proses pendidikan pada era teknologi dan informasi saat ini.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Guru

Memberikan gambaran tentang upaya apa yang akan dilakukan dalam permasalahan terkait kemampuan menulis cerita fiksi siswa, sehingga guru dapat mengambil tindakan yang tepat.

b. Bagi Siswa

Mengetahui kemampuan menulis cerita fiksi siswa kelas V SD Negeri 52 Kota Ternate.

c. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengalaman dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran langsung (*Direct Learning*) pada pembelajaran menulis cerita fiksi pada siswa serta menjadi pembelajaran bagi peneliti sebagai calon guru di masa yang akan datang.